

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Gambaran Objek Penelitian

#### 1. Profil dan Sejarah Berdirinya Dinas Kearsipan Dan Perpustakaan Daerah Kudus

Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Kudus dibentuk sesuai ketentuan Peraturan Daerah Kabupaten Kudus Nomor 3 Tahun 2016 tentang Pembentukan dan Susunan Perangkat Daerah Kabupaten Kudus. Berdasarkan Peraturan Bupati Kudus Nomor 29 Tahun 2016 Tentang kedudukan susunan organisasi tugas dan fungsi serta tata kerja Dinas Daerah Kabupaten Kudus merupakan salah satu unsur pelaksanaan pemerintah dalam bidang kearsipan dan perpustakaan yang mana mempunyai tugas perumusan konsep dan pelaksana kebijakan, pengkoordinasian, pemantauan, evaluasi serta pelaporan dalam bidang kearsipan dan perpustakaan. SDM Kantor Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Kudus pun dikembangkan tiap tahunnya. Seperti tambahan buku perpustakaan, disediakannya komputer dan wifi, tempat baca berkonsepkan *garden library*, musholla dan fasilitas khusus untuk tunanetra. Serta ada program untuk layanan masyarakat secara gratis tanpa dipungut biaya apapun seperti posyandu penyakit jantung bawaan, kelas *web design* dan Literasi Kelas Tunanetra.

Literasi Kelas Tunanetra Binaan Dinas Kearsipan Dan Perpustakaan Daerah Kudus merupakan kegiatan yang diadakan untuk mewadahi kegiatan dan memberikan berbagai pembelajaran dan keterampilan bagi penyandang Tunanetra di Kabupaten Kudus. Yang bertujuan untuk memberikan kesejahteraan dan hak yang sama pada penyandang tunanetra, yang kemudian berdampak pada rasa percaya diri dan konsep diri para penyandang tunanetra.<sup>1</sup> Program ini dulunya adalah Kelas Tunanetra dengan adanya tujuan yang lebih spesifik kemudian berubah nama menjadi Literasi Kelas Tunanetra oleh Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Nasional sebagai program untuk orang-orang dengan kebutuhan khusus atau penyandang disabilitas.

---

<sup>1</sup> Ninik Mustikawati, Pembina Literasi Kelas Tunanetra, wawancara oleh penulis, 31 Agustus 2020 pukul 12.30 Wib di Ruang Literasi Kelas Tunanetra Binaan Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Kudus

Dalam rangka penyelenggaraan program tersebut, Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Kudus mempunyai beberapa fasilitas untuk penyandang tunanetra sehingga terbentuklah kelas tunanetra pada tanggal 3 Desember 2019 dengan ditunjuknya Ninik Murstikawati sebagai Penanggung Jawab Literasi Kelas Tunanetra.<sup>2</sup>

## 2. Lokasi Geografis Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Daerah Kudus

Letak geografis Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Daerah Kudus yang menjalankan program literasi kelas tunanetra berlokasi di Komplek Gor Bung Karno, Wergu Wetan, Kecamatan Kota Kudus, Kabupaten Kudus, Provinsi Jawa Tengah dengan Kode Pos 59318. Lokasi yang cukup strategis karena dekat dengan batasan-batasan berikut :

- a. Bagian Utara berupa GOR Bung Karno Kudus serta Taman Lampion
- b. Bagian Barat ada pemukiman warga
- c. Bagian Selatan ada Stadion Wergu Wetan Kabupaten Kudus
- d. Bagian Timur ada Taman Balai Jagong Dan Musholla Stadion Wergu Wetan Kabupaten Kudus

Dari keadaan geografisnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tempat ini terletak di lingkup yang sangat mendukung dalam kegiatannya. Dalam pengelolaan tempat tersebut Pemerintah bertujuan mengarahkan Kudus menjadi lebih modern dengan pengajaran dan pengembangan potensi diri yang dimiliki peserta Literasi Kelas Tunanetra.

## 3. Visi dan Misi

Untuk mencapai suatu tujuan suatu lembaga maka diperlukan sebuah Visi dan Misi sebagai tonggak pelaksanaannya. Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Daerah Kudus memiliki Visi dan Misi sebagai berikut :

- a. Visi :“Kudus bangkit menuju kabupaten modern, religius, cerdas dan sejahtera”

---

<sup>2</sup> Ninik Mustikawati, Pembina Literasi Kelas Tunanetra, wawancara oleh penulis, 31 Agustus 2020 pukul 12.30 Wib di Ruang Literasi Kelas Tunanetra Binaan Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Kudus

- b. Misi :“Mewujudkan masyarakat kudas yang berkualitas, kreatif, inovatif dengan memanfaatkan teknologi dan multimedia”

Adapun pengambilan visi dan misi tersebut adalah bentuk loyalitas dan semangat pengaplikasian dari visi dan misi Bupati dan Wakil Bupati Tahun 2018-2023.

Kendati begitu visi dan misi tersebut merupakan upaya dalam peningkatan literasi masyarakat melalui pendekatan teknologi informasi dan komunikasi dengan menyediakan akses pelayanan tanpa terkecual para penyandang disabilitas. Adapun tujuan khusus dari diadakannya Literasi Kelas Tunanetra ini adalah untuk memberikan wadah kegiatan, pembelajaran dan keterampilan bagi penyandang tunanetra di Kabupaten Kudus dalam rangka memberikan hak kesejahteraan yang sama pada penyandang tunanetra seperti manusia normal sehingga dapat meningkatkan rasa kepercayaan diri yang menjadikan konsep diri penyandang tunanetra menjadi lebih baik atau positif.<sup>3</sup>

#### **4. Struktur Organisasi dan Tata Kerja Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Kudus**

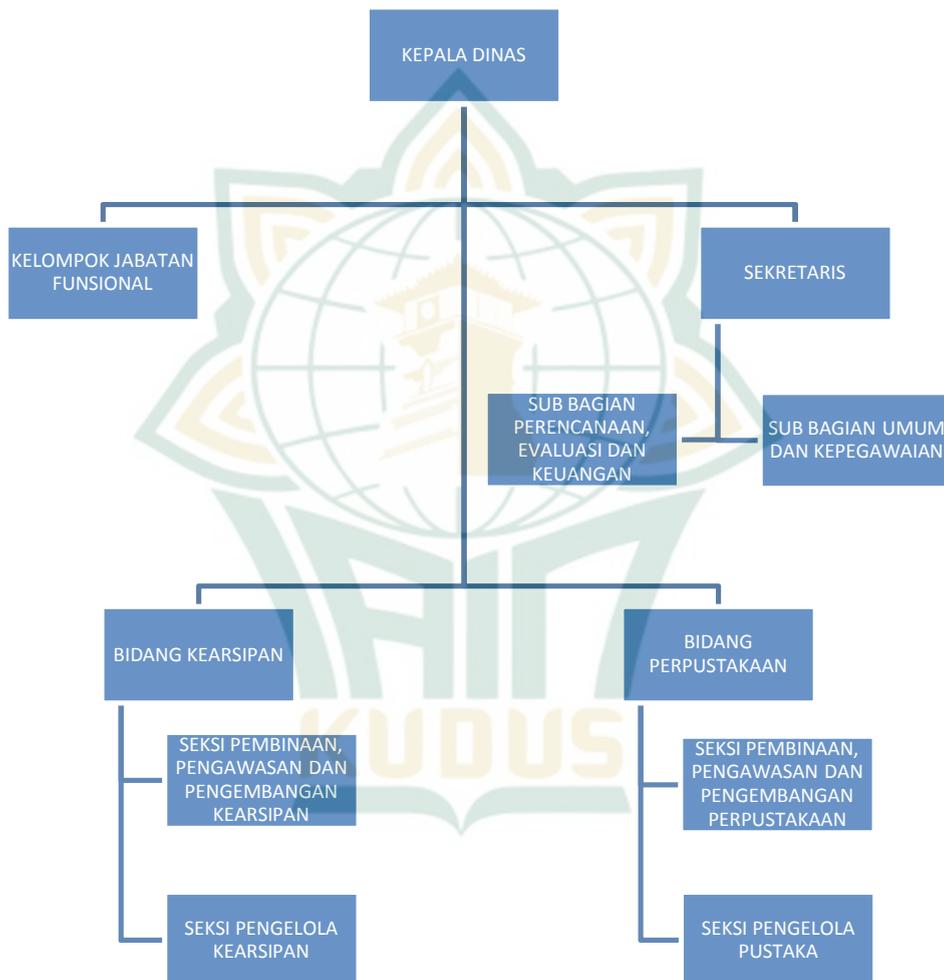
Adapun Struktur organisasi Dinas Kearsipan Dan Perpustakaan Daerah Kudus terdiri dari :

- a. Kepala Dinas
- b. Sekretaris Dinas
- c. Sub Bagian Perencanaan, Evaluasi dan Keuangan
- d. Sub Bagian Umum dan Kepegawaian
- e. Kepala Bidang Perpustakaan
- f. Seksi Pembinaan, Pengawasan dan Pengembangan Kearsipan
- g. Seksi Pengelola Pustaka
- h. Kepala Bidang Kearsipan
- i. Seksi Pembinaan, Pengawasan dan Pengembangan Kearsipan
- j. Seksi Pengelolaan Arsip
- k. Kelompok Jabatan Fungsional

---

<sup>3</sup> Ninik Mustikawati, Pembina Literasi Kelas Tunanetra, wawancara oleh penulis, 31 Agustus 2020 pukul 12.30 Wib di Ruang Literasi Kelas Tunanetra Binaan Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Kudus

**Gambar 4.1**  
**Bagan struktur organisasi Dinas Kearsipan Dan Perpustakaan Daerah**  
**Kudus.**<sup>4</sup>



<sup>4</sup> Dokumentasi oleh peneliti.

## 5. Layanan Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Daerah Kudus

Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Daerah Kudus mempunyai beberapa layanan sebagai berikut :

### a. Jenis Layanan

Perpustakaan umum Kabupaten Kudus memiliki 15 jenis layanan, antara lain :

- 1) Layana Sirkulasi (Pinjam/ Kembali/ Perpanjang Buku)
- 2) Layanan Referensi
- 3) Layanan Keanggotaan / Member Perpustakaan (Manual Dan Digital)
- 4) Layanan Internet Gratis dan Hotspot (*Free Access*)
- 5) Layanan Buku Digital (*E-Library*)
- 6) Layanan Katalog Induk Bersama
- 7) Layanan Difabel/ Tunanetra
- 8) Layanan *Mini Theater* (Pemutaran Film Edukasi)
- 9) Layanan Baca Buku Di Kegiatan *Car Free Day*
- 10) Layanan *Garden Library* (Disamping Gedung Perpustakaan Kabupaten Kudus)
- 11) Layanan Perpustakaan Keliling (2 Unit Mobil Perpustakaan Keliling dan 1 Unit Kendaraan Roda Tiga)
- 12) Layanan Pembinaan Perpustakaan Sekolah/ Desa
- 13) Layanan Donasi Buku
- 14) Layanan Pemberdayaan
- 15) Layanan Kegiatan Pelibatan Masyarakat (*English Fun Learning*, Literasi Tunanetra, Posyandu Penyakit Jantung Bawaan dan *Web Design*)

### b. Jam Pelayanan

- 1) Layana Sirkulasi
  - Senin s.d Jum'at : 07:00 – 20.30 WIB
  - Sabtu : 08.00 – 13.00 WIB
- 2) Layanan Perpustakaan Keliling
  - Senin s.d Jum'at : 07.00 – 13.00 WIB
  - Minggu : 05.30 – 09.00 WIB  
(*Car Free Day*)
- 3) Layanan Pelibatan Masyarakat
  - Literasi Tunanetra : Selasa (08.00 – selesai)
  - *English Fun Learning* : Jum'at (16.00 – 17.00)
  - Kelas *Web Design* : Minggu (10.00 – 12.00)
  - Posyandu Penyakit Jantung Bawaan : Satu Bulan Sekali

- Layana Fasilitas Lainnya : Sesuai Permohonan

#### 6. Fasilitas Dan Sarana Prasarana Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Daerah Kudus

Fasilitas yang diberikan dari Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Daerah Kudus kepada masyarakat umum atau pengunjung maupun penyandang tunanetra ialah sebagai berikut:

**Tabel 4.1**  
**Fasilitas dan Sarana Prasarana<sup>5</sup>**

No.	Jenis Fasilitas	Jumlah	Keterangan
1.	Ruang Komputer/Internet	1	Ruang komputer yang disediakan secara umum dengan free wifi.
2.	Ruang Baca Umum	1	Tempat baca buku umum dengan berbagai jenis buku dari dinas kearsipan dan perpustakaan kabupaten kudus.
3.	Ruang Baca Anak	1	Tempat baca buku khusus untuk anak-anak dengan berbagai jenis buku anak-anak
4.	Ruang Referensi	1	Ruangan yang berisi koleksi rujukan dengan berbagai jenis buku-buku ilmu murni, keteknikan dan pengetahuan umum. Ruang referensi juga dilengkapi dengan kamus, ensiklopedia, dan jurnal.
5.	Musholla	1	Ruangan atau bangunan kecil guna untuk beribadah bagi kaum muslim.
6.	Kamar mandi/ Toilet	2	Toilet yang dapat digunakan umum hanya saja dibedakan jadi 2

<sup>5</sup> Dokumentasi oleh peneliti.

			yaitu untuk laki-laki dan perempuan.
7.	Sekretariat	2	Ruang kantor karyawan yang mempunyai tugas menyelenggarakan ketatausahaan, penyusunan program, kepegawaian, pengelolaan keuangan, pengelolaan data dan informasi, ketatalaksanaan, monitoring dan evaluasi, serta pelaporan kinerja badan.
8.	Bidang Kearsipan	2	Merupakan tempat karyawan yang bertugas melaksanakan pelayanan, akuisisi dan pelestarian kearsipan.
9	Bidang Perpustakaan	2	Ruangan bagi karyawan perpustakaan yang bertugas untuk melaksanakan layanan, pengembangan deposit dan pengelolaan bahan perpustakaan.
10.	Aula	2	Ruangan yang dibagi dua tersebut digunakan untuk berbagai acara sesuai kebutuhan.
11.	Ruang Mini Theater	1	Ruangan khusus pelayanan untuk tayangan film atau movie.
12.	Ruang Literasi Kelas Tunanetra	1	Ruangan khusus tunanetra yang berisikan buku braile dan komputer khusus tunanetra.
13.	Garden Library	1	Ruang baca yang disediakan untuk umum

			bertema taman terbuka
14.	Tempat Parkir	1	Lahan parkir yang disediakan untuk pengunjung.

## 7. Jadwal Literasi Kelas Tunanetra Binaan Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Daerah Kudus

Literasi Kelas Tunanetra awalnya dilaksanakan seminggu sekali pada hari Selasa yang mana kelas tunanetra ini memberikan materi seperti terapi self healing, motivasi, ketrampilan dan sharing pengalaman dari para penyandang tunanetra maupun pembina.

Setelah adanya pandemi COVID-19 Literasi Kelas Tunanetra berganti hari Kamis yang diikuti 4 peserta tunanetra dengan menggunakan protokol sesuai anjuran pemerintah, disitu peserta diberikan program pembelajaran komputer bagi penyandang tunanetra.<sup>6</sup> Guna untuk memberikan pengarahan mengembangkan diri dalam pengenalan sistem teknologi dan multimedia. Yang mana pada akhirnya kegiatan tersebut akan bermanfaat pada peserta Literasi Kelas Tunanetra dalam pengembangan diri terhadap lingkungan sosial melalui pengetahuan sistem teknologi dan multimedia.

### B. Deskripsi Data Penelitian

Berdasarkan hasil dari observasi dan wawancara yang dilakukan terkait Pelaksanaan bimbingan dan konseling dalam penanaman konsep diri pada tunanetra binaan Dinas Kearsipan Dan Perpustakaan Kabupaten Kudus.

#### 1. Kondisi Tunanetra Di Literasi Kelas Tunanetra Binaan Dinas Kearsipan Dan Perpustakaan Kabupaten Kudus

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara diketahui bahwa yang dimaksud penyandang tunanetra adalah seseorang yang mengalami cacat mata atau tidak bisa melihat secara total maupun ringan.

Adapun kondisi penyandang tunanetra yang berada dalam binaan Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Kudus di literasi kelas tunanetra memiliki latar belakang yang mengakibatkan mereka tunanetra, beberapa diantaranya

---

<sup>6</sup> Wulan Kahwati, Pembina II Literasi Kelas Tunanetra, wawancara oleh penulis, 10 september 2020 pukul 10.30 WIB di Ruang Literasi Kelas Tunanetra Binaan Dinas Kearsipan Dan Perpustakaan Kabupaten Kudus

mengalami ketunanetraan ringan, setengah berat, dan berat pada saat sejak lahir, usia sekolah atau remaja. Faktor penyebab ketunanetraannya pun berbeda-beda. Seperti halnya yang jelaskan oleh pembina Literasi Kelas Tunanetra, ia menjelaskan bahwa :

*“kondisi penyandang tunanetra disini rata-rata mengalami ketunanetraan karna kecelakaan dan ada yang mengalami tunanetra dari sejak lahir. Meskipun mereka mengalami kondisi tidak bisa melihat secara ringan maupun total namun tunanetra tersebut sudah bisa menyesuaikan penglihatannya terhadap lingkungan dengan indra pendengar.”<sup>7</sup>*

Dari apa yang disampaikan pembina literasi kelas tunanetra maka dapat dipahami bahwa rata-rata penyandang tunanetra yang mengikuti literasi kelas tunanetra mengalami ketunanetraan karna kecelakaan dan ada yang mengalami tunanetra dari sejak lahir.

Seperti yang dialami oleh Dery dan Ricky, yang mengalami ketunanetraan karna kecelakaan sewaktu kecil, kemudian Mahmud yang mengalami ketunanetraan sejak lahir.

Dengan kondisi ketunanetraan yang dialami peserta Literasi Kelas Tunanetra tentunya berakibat terhadap keterbatasan dalam interaksi dengan lingkungan, keterbatasan dalam kemampuan yang dimilikinya.

Seperti yang dirasakan oleh Dery ia mengungkapkan bahwa ia belum mampu menerima kondisinya yang sekarang apalagi dengan keadaannya yang tunanetra yang disebabkan kecelakaan yang menyebabkan trauma yang cukup berat. Dia juga mengungkapkann bahwa ia jarang bersosialisasi dengan orang lain serta bebaur dengan lingkungan sekitar.<sup>8</sup>

Dapat disimpulkan Ketunanetraan seringkali menimbulkan rasa ketidak berdayaan pada orang yang mengalaminya. Perasaan ketidak berdayaan ini akan menimbulkan rasa keputusasaan dan rasa percaya diri. Tunanetra memandang dirinya sebagai seseorang yang tidak berdaya dan inkompeten,

---

<sup>7</sup> Ninik Mustikawati, Pembina Literasi Kelas Tunanetra, wawancara oleh penulis, 31 Agustus 2020 Pukul 12.30 WIB di Ruang Literasi Kelas Tunanetra Binaan Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Kudus

<sup>8</sup> Dery, Peserta Program Literasi Kelas Tunanetra, wawancara oleh penulis, 3 September 2020 pukul 10.00 WIB di Ruang Literasi Kelas Tunanetra Binaan Dinas Kearsipan Dan Perpustakaan Daerah Kudus

ditambah dengan perasaan cemas dan depresi. Hal ini akan mengakibatkan kehilangan rasa kepercayaan diri, karena tunanetra tahu bahwa untuk memiliki kehidupan yang berkualitas harus berbuat sesuatu untuk memperoleh apa yang diinginkan. Sedangkan apabila keadaan ini diperparah oleh sikap negatif masyarakat terhadap kecacatan tunanetra, maka individu yang bersangkutan akan menjadi putus asa.

Seperti kondisi penyandang tunanetra yang mengikuti Literasi Kelas Tunanetra bahwa mereka bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan namun tidak dapat dipungkiri bahwasannya penyandang tunanetra meski sudah memiliki bekal dari dirinya namun belum bisa mencapai secara penuh dalam aktifitas. Dalam hal ini Literasi Kelas Tunanetra menerapkan memperkenalkan konsep diri dan pembelajaran yang membuat mereka termotivasi sehingga menumbuhkan rasa percaya diri yang tinggi pada diri penyandang tunanetra. Sebab, didalam al-Qur'an juga telah dijelaskan serta dianjurkan agar mengetahui diri mereka sendiri, seperti pada ayat 8 dari surat ar-rum sebagai berikut ;

أَوَلَمْ يَتَفَكَّرُوا فِي أَنفُسِهِمْ ۗ مَا خَلَقَ اللَّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ وَأَجَلٍ مُّسَمًّى ۗ وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ بِلِقَاءِ رَبِّهِمْ لَكَافِرُونَ

Artinya : Tiada pernahkah mereka belajar berpikir untuk diri mereka sendiri?Allah tidak menciptakan langit dan bumi dan segala yang ada di antara keduanya tanpa [suatu] kebenaran [hakiki] dan suatu batas-waktu yang ditentukan [oleh-Nya] dan sungguhpun begitu, perhatikanlah, ada banyak orang yang dengan keras kepala mengingkari kebenaran bahwa mereka ditakdirkan untuk bertemu dengan Pemelihara mereka! ( Q.S Ar Rumm : 8)<sup>9</sup>

Oleh karena itu perlu adanya pemahaman tentang konsep diri pada diri mereka. Dalam hal ini dapat dipahami bahwa penyandang tunanetra tetap membutuhkan bantuan orang lain dalam segi kegiatan sehari-hari, namun jika dirasa seperti halnya penyandang tunanetra dapat menyelesaikan masalah secara pribadi kita sebagai pembina memberikan dorongan untuk menyelesaikannya secara pribadi guna menumbuhkan

<sup>9</sup> Al Qur'an & Terjemah, Kemenag RI

sikap menyesuaikan diri, karna dalam meningkatkan sikap kepercayaan diri terhadap penyandang tunanetra diperlukan kepercayaan dan kemandirian dari diri sendiri.<sup>10</sup>

## 2. Metode Bimbingan Konseling Yang Digunakan Di Literasi Kelas Tunanetra Binaan Dinas Kearsipan Dan Perpustakaan Daerah Kudus

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, peneliti mengetahui metode konseling yang diberikan ke penyandang tunanetra di Literasi Kelas Tunanetra Binaan Dinas Kearsipan Dan Perpustakaan Daerah Kudus. Adapun metode-metode yang digunakan adalah sebagai berikut :

### a. *Non directive Methoda* ( Metode Tidak Langsung)

Adapun Metode bimbingan yang digunakan di Literasi Kelas Tunanetra bertujuan untuk memberikan dorongan secara tidak langsung kepada penyandang tunanetra agar dapat mengurus dan membekali dirinya sendiri. Seperti halnya yang disampaikan pelatih di Literasi Kelas Tunanetra bahwa metode pemberian bimbingan konseling ini adalah upaya dalam penanaman konsep diri kepada penyandang tunanetra agar mampu melatih serta menguasai keterampilan tertentu sehingga dapat mengurus dirinya sendiri untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan.

Pemberian metode bimbingan tidak langsung dapat dilakukan dalam berkelompok agar penyandang tunanetra dapat mengetahui kemampuan pada dirinya sendiri dan kemampuan teman-temannya untuk dibimbing keterampilannya.

Salah satunya dengan memberikan pembelajaran keterampilan seperti bagaimana cara membuat sabun handmade dengan bahan yang mudah didapatkan dilingkungan sekitar

Selain itu penyandang tunanetra juga diberikan bekal cara pemasaran keterampilan secara online atau *marketing online*. Metode ini digunakan agar penyandang tunanetra mampu melakukan hal seperti manusia normal lainnya yang pada akhirnya membuat penyandang tunanetra

---

<sup>10</sup> Ninik Mustikawati, Pembina Literasi Kelas Tunanetra, wawancara oleh penulis, 31 Agustus 2020 pukul 12.30 WIB di Ruang Literasi Kelas Tunanetra Binaan Dinas Kearsipan Dan Perpustakaan Kabupaten Kudus

semakin percaya diri dan bisa menjadikan konsep dirinya semakin positif.

Tujuan dari pemberian keterampilan tersebut ialah agar penyandang tunanetra mampu mengembangkan kreatifitas dan akan berguna pada diri sendiri dan orang lain dalam hal ketrampilan maupun belajar dalam bidang komputer entah digunakan sendiri atau dijual kepada masyarakat umum.

b. *Directive Method* (Metode Langsung)

Adanya perbedaan sebab tunanetra serta keunikan penyandang tunanetra terutama bakat, perlu adanya pemecahan masalah serta menemukan solusi yang sesuai. Sama halnya dengan apa yang diungkapkan oleh Pembina Literasi bahwa: Metode langsung diterapkan pada kegiatan pelatihan guna dapat menyelesaikan masalah yang ada kepada para penyandang tunanetra.

Berdasarkan pengamatan atau observasi, ditemukan adanya metode langsung yang diterapkan oleh Literasi Kelas Tunanetra dengan pemberian motivasi yang dapat meningkatkan dan memberikan pandangan untuk menyelesaikan masalahnya. Para penyandang tunanetra diberikan ceramah untuk memberikan pandangan kedepannya dalam pembentukan konsep diri agar lebih percaya diri terhadap dirinya sendiri walaupun mereka berbeda dengan orang lain.

Seperti terapi self-healing, motivasi dan sharing pengalaman pribadi pembina dan penyandang tunanetra merupakan metode yang diterapkan langsung oleh pembina Literasi Kelas Tunanetra secara kelompok. Dalam penerapan metode ini sangat efektif bagi penyandang tunanetra yang memiliki sakit batin yang dipendam sendiri atau mempunyai perasaan yang tidak enak namun tidak bisa berbagi cerita kepada orang lain. Karena pada dasarnya setiap orang butuh orang untuk saling berbagi pengalaman senang maupun sedih. Apalagi penyandang tunanetra yang memiliki kekurangan fisik pastinya ada tekanan batin entah dari lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat.

c. *Eklective Methode* (Metode Eklektif)

*Metode elektif* adalah metode yang sedikit banyak merupakan penggabungan unsur-unsur dari *directive method* dan *non directive method*. Metode bimbingan ini

lebih fleksibel karena para penyandang tunanetra ini langsung menyesuaikan diri kepada lingkungan sekitar. Seperti yang dijelaskan oleh Pembina Literasi Kelas Tunanetra bahwa Dalam proses pelatihan bimbingan dengan metode eklektif dilakukan sosialisasi penyandang tunanetra kepada orang lain atau masyarakat umum, mengenai bakat dan potensi yang dimiliki.

Penerapan metode bimbingan konseling diatas merupakan cara pembina dalam mengarahkan penyandang tunanetra sesuai dengan masalahnya dan pembina juga memberikan kebebasan kepada penyandang tunanetra untuk berbicara atau usul sedangkan pembina mengarahkan saja. Tujuannya adalah membimbing dan mengantarkan penyandang tunanetra kepada perbaikan dan perkembangan konsep diri dan kehidupannya baik hubungan dengan Allah, diri sendiri, lingkungan keluarga, kerja dan lingkungan masyarakat. Seperti yang dijelaskan di didalam Al-Qur'an pada surah Ar Raad ayat 28 :

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya : orang-orang yang beriman, dan yang hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah—sebab, sungguh, dengan mengingat Allah, hati [manusia] benar-benar menjadi tenteram. ( Q.S Ar Raad:28)<sup>11</sup>

Metode ini tentunya akan memberikan dampak yang sangat kuat bagi penyandang tunanetra terutama untuk menangkan batinnya.

### 3. Faktor Penghambat Dan Pendukung Literasi Kelas Tunanetra Binaan Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Daerah Kudus

Dalam setiap aktifitas pasti terdapat faktor yang mendukung berjalannya suatu kegiatan dan juga sebaliknya yak penghambatnya. Seperti halnya Penerapan bimbingan konseling untuk penanaman konsep diri penyandang tunanetra memiliki faktor pendukung dan penghambat.

#### a. Faktor Pendukung

- 1) Dukungan oleh orang tua dan para pelatih yang memotivasi dan melatih kemampuan penyandang tunanetra agar lebih percaya diri.

---

<sup>11</sup> Al Qur'an & Terjemah, Kemenag RI

- 2) Adanya fasilitas yang cukup untuk melatih dan mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya dengan menyediakan tempat untuk melatih keterampilan penyandang tunanetra.
- b. Faktor Penghambat
  - 1) Kurangnya tenaga ahli yang mengajarkan tentang keterampilan yang ada di Literasi Kelas Tunanetra.<sup>12</sup>

### C. Analisis Data Penelitian

#### 1. Kondisi Tunanetra Di Literasi Kelas Tunanetra Binaan Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Daerah Kudus

Literasi kelas tunanetra binaan dinas kearsipan dan perpustakaan kabupaten kudus merupakan salah satu program dilembaga pemerintah kabupaten kudus yang berkeinginan untuk memanfaatkan buku braille yang tersedia di perpustakaan kudus dan bertujuan untuk mewadahi kegiatan dengan tulus tanpa pamrih, serta memberikan berbagai pembelajaran dan keterampilan bagi penyandang tunanetra<sup>13</sup>, dengan tujuan menjadikan peserta atau penyandang tunanetra lebih memahami diri sendiri dan mengerti akan hal penyesuaian diri yang nantinya akan memberikan efek terhadap kepercayaan diri dan konsep diri pada dirinya agar dapat menyesuaikan diri dan dapat berinteraksi dengan lingkungan sosial tanpa harus menyusahkan orang lain.

Seperti yang dijelaskan Pradopo bahwasannya tunanetra diklasifikasikan menjadi beberapa sudut pandang yang terbagi 2, yakni :

- a. Terjadi kecacatan, yakni sejak seseorang menderita tunanetra yang dapat digolongkan sebagai berikut:
  - 1) Penderita tunanetra sejak lahir,
  - 2) Penderita tunanetra setelah lahir atau pada usia kecil,
  - 3) Penderita tunanetra pada usia sekolah atau usia remaja,
  - 4) Penderita tunanetra pada usia dewasa,
  - 5) Penderita tunanetra pada usia lanjut.

---

<sup>12</sup> Ninik Mustikawati, Pembina Literasi Kelas Tunanetra, wawancara oleh penulis, 31 Agustus 2020 pukul 12.30 WIB di Ruang Literasi Kelas Tunanetra Binaan Dinas Kearsipan Dan Perpustakaan Kabupaten Kudus

<sup>13</sup> Ninik Mustikawati, Pembina Literasi Kelas Tunanetra, wawancara oleh penulis

- b. Berdasarkan kemampuan daya lihat, yaitu:
- 1) Penderita tunanetra ringan, yaitu mereka yang mempunyai kelainan atau kekurangan daya penglihatan.
  - 2) Penderita tunanetra setengah berat, yaitu mereka yang mengalami sebagian daya penglihatan.
  - 3) Penderita tunanetra berat, yaitu mereka yang sama sekali tidak dapat melihat atau yang sering disebut buta.<sup>14</sup>

Seperti yang dialami oleh Dery dan Ricky, yang mengalami ketunanetraan karna kecelakaan sewaktu kecil, kemudian Mahmud yang mengalami ketunanetraan sejak lahir.

Diantara beberapa faktor penyebab tunanetra, dibedakan menjadi dua yaitu:

- a. Faktor Endogen atau faktor dari dalam, seperti tunanetra sejak lahir.
- b. Faktor Eksogen atau faktor luar yang mempunyai klasifikasi
  - a. Ketunanetraan akibat penyakit atau virus, dan
  - b. Ketunanetraan akibat kecelakaan fisik.

Jadi dapat disimpulkan bahwasannya faktor penyebab ketunanetraan yang dialami penyandang tunanetra di Literasi Kelas Tunanetra binaan Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Daerah Kudus adalah seperti berikut penyandang tunanetra dengan data Dery dan Ricky merupakan kategori ketunanetraan sebab eksogen atau faktor luar yaitu karna kecelakaan fisik, bedanya hanya Dery mengalami ketunanetraan pada usia sekolah atau usia remaja dan termasuk penderita tunanetra setengah berat, sedangkan Ricky mengalami ketunanetraan pada usia kecil dan termasuk penderita ketunanetraan berat. Berbeda dengan Mahmud yang mengalami ketunanetraan setelah lahir dan tergolong penderita tunanetra berat. Dari beberapa faktor penyebab ketunanetraan dapat disimpulkan bahwasannya penyandang tunanetra di Literasi Kelas Tunanetra mengalami ketunanetraan karna kecelakaan fisik dan sejak lahir. Sebab faktor ketunanetraan tersebut penyandang tunanetra di Literasi Kelas Tunanetra binaan Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Daerah Kudus ini mengalami kepercayaan diri yang belum maksimal. Namun sudah bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar meskipun dengan bantuan pembina.

---

<sup>14</sup> Soekini Pradopo, *Pendidikan Tunanetra*, (Bandung, 1977). 23

## 2. Metode Bimbingan Konseling Yang Digunakan Di Literasi Kelas Tunanetra Binaan Dinas Kearsipan Dan Perpustakaan Daerah Kudus

Setelah mengumpulkan data yang diperoleh dengan menggunakan metode wawancara dan dokumentasi dengan analisis data menggunakan analisa deskriptif.

Metode Bimbingan konseling yang diberikan pada penyandang tunanetra di Literasi Kelas Tunanetra Binaan Dinas Kearsipan Dan Perpustakaan Daerah Kudus adalah *Nondirective Method* (Metode Tidak Langsung), *Directive Method* (Metode Langsung), *Elective Methode* (Metode Elektif)<sup>15</sup>. Diberikannya metode ini untuk memberikan pemahaman kepada penyandang tunanetra terkait penembangan minat dan bakat dan pembentukan konsep diri kepada para penyandang tunanetra.

### a. *Nondirective Method* (Metode Tidak Langsung)

*Metode non directive method* merupakan metode yang menjelaskan bahwa dalam proses bimbingan dan konseling yang paling berhak memilih, merencanakan dan memutuskan perilaku dan nilai-nilai mana yang paling bermakna bagi klien/konseli adalah konseli itu sendiri baik secara langsung maupun tidak langsung.<sup>16</sup>

Metode tidak langsung ini menekankan bahwa pentingnya tanggung jawab atas dirinya sendiri terhadap pengembangan dirinya sendiri dan memecahkan permasalahannya dirinya sendiri. Dengan metode ini para penyandang tunanetra diarahkan agar berinteraksi dengan dirinya sendiri dalam artian lebih mempercayai dirinya sendiri, yang bertujuan agar dapat mengurangi ketergantungan penyandang tunanetra serta meberikan kesempatan pertumbuhan *self sufficiency*.

Seperti dengan pembelajaran keterampilan yang dilakukan para penyandang tunanetra dalam pembuatan produk sabun maupun kerajinan tangan walaupun dengan keterbatasan fisik tidak membebani dirinya untuk terus berkembang dalam mencari potensi dalam dirinya sendiri.

---

<sup>15</sup> Gantina Komalasari, Eka Wahyuni dkk, 2011 ,*Teori dan Teknik Konseling*, (Jakarta Barat : Indeks). 271-283.

<sup>16</sup> Gantina Komalasari, Eka Wahyuni dkk, 2011 ,*Teori dan Teknik Konseling*, (Jakarta Barat : Indeks). 271-283

b. *Directive Method* (Metode Langsung)

Metode *Directive Method* (Metode Langsung) merupakan metode yang pendeketannya berpusat pada konselor untuk menunjukkan bahwa dalam interaksi ini konselor lebih banyak berperan untuk menentukan sesuatu dengan tujuan membantu klien mengaktualisasikan potensi baik yang dimiliki, terutama klien yang kurang memperoleh pengalaman lingkungan untuk memenuhi tujuan dan keinginannya.<sup>17</sup>

Metode langsung ini merupakan metode yang berpusat pada pelatih bahwa pelatih lebih berperan dalam menentukan perkembangan konsep diri kepada penyandang tunanetra. Dengan kata lain membantu para penyandang tunanetra mengubah tingkah laku emosional dengan tingkah laku yang lebih rasional.

Bimbingan konseling dalam penanaman konsep diri pada tunanetra binaan dinas kearsipan dan perpustakaan kabupaten kudus telah menyiapkan materi setiap pertemuannya. Memberikan terapi *self-healing* merupakan salah satu cara yang digunakan pembina dalam memberikan materi pertamanya. Terapi *self healing* diberikan pada peserta atau penyandang tunanetra guna menyembuhkan luka batin dengan melibatkan kekuatan diri secara penuh untuk beranjak dan bangkit dari penderitaan diri.

Terlebih dengan kondisi penyandang tunanetra yang tidak bisa melihat seperti manusia normal lainnya yang dirasakan sejak lahir maupun secara mendadak karna kecelakaan atau lainnya akan membuat batin penyandang tunanetra terguncang.

Selain pemberian terapi *self healing*, pembina juga memberikan motivasi pada peserta literasi kelas tunanetra yang mana motivasi tersebut bertujuan untuk memberikan sebuah energi aktif yang menyebabkan terjadinya suatu perubahan pada diri penyandang tunanetra yang nampak pada gejala kejiwaan, perasaan, dan juga emosi, sehingga mendorong individu untuk bertindak atau melakukan sesuatu dikarenakan adanya tujuan, kebutuhan, atau keinginan yang harus tercapai. Selain itu pemberia

---

<sup>17</sup> Gantina Komalasari, Eka Wahyuni dkk, 2011 ,*Teori dan Teknik Konseling*, (Jakarta Barat : Indeks). 271-283

motivasi juga diberikan dengan pendekatan agamis, hal ini dilakukan agar peserta bisa lebih tenang dan mengingat Allah, seperti anjuran yang dijelaskan di didalam Al-Qur'an pada surah Ar Raad ayat 28 :

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya : orang-orang yang beriman, dan yang hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah—sebab, sungguh, dengan mengingat Allah, hati [manusia] benar-benar menjadi tenteram. ( Q.S Ar Raad:28)<sup>18</sup>

Dengan arti lain motivasi dalam metode bimbingan dan konseling penanaman konsep diri pada tunanetra binaan dinas kearsipan dan perpustakaan kabupaten kudus merupakan suatu cara memberikan sebuah energi aktif untuk diri penyandang tunanetra yang berguna untuk membangkitkan atau merubah diri penyandang tunanetra dalam pandangan hidup diri sendiri seperti halnya penyesuaian diri dan kepercayaan diri yang pada akhirnya akan membentuk konsep diri pada penyandang tunanetra.

c. *Elective Methode* (Metode Elektif).

Metode elektif, yaitu metode yang sedikit banyak merupakan penggabungan unsur-unsur dari directive method dengan non directive method.<sup>19</sup> Yang mana metode tersebut melihat yang akan dibantu dan melihat masalah yang dihadapi penyandang tunanetra.

Pada kegiatan Literasi Kelas Tunanetra binaan Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Daerah Kudus ini pembina memberikan bimbingan dan konseling secara bertahap. Pada dasarnya peserta literasi kelas tunanetra sudah ada bekal untuk diri sendiri dalam hal penyesuaian diri dalam lingkungan soaial maupun kepercayaan diri, namun penyesuaian diri lingkungan sosial dan kepercayaan diri tersebut masih belum mencapai maximal. Sehingga diperlukan terapi untuk menyembuhkan luka atau derita yang selama ini dirasakan oleh peserta literasi kelas

<sup>18</sup> Al Qur'an & Terjemah, Kemenag RI

<sup>19</sup> Gantina Komalasari, Eka Wahyuni dkk, 2011 ,*Teori dan Teknik Konseling*, (Jakarta Barat : Indeks). 271-283

tunanetra, serta pemberian motivasi dan keterampilan yang diperlukan penyandang tunanetra untuk bekal diri mereka agar percaya diri dalam berinteraksi sosial.

### 3. Faktor Penghambat dan Pendukung Di Letersai Kelas Tunanetra Binaan Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Daerah Kudus

Bimbingan dalam penanaman konsep diri terhadap penyandang tunanetra di Literasi Kelas Tunanetra Binaan Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Daerah Kudus memiliki faktor pendukung dan faktor penghambat.

#### a. Faktor Pendukung

Menurut Sheridan dan Radmacher pengertian dukungan secara sosial adalah sebagai sumber daya yang disediakan lewat interaksi dengan orang lain<sup>20</sup>, artinya suatu dukungan akan lebih terasa apabila ada interaksi yang saling membahu baik secara sumber daya tenaga maupun sarana prasarana guna menyukseskan suatu program kegiatan. Dari hasil observasi dan wawancara diketahui faktor pendukung Bimbingan dalam penanaman konsep diri terhadap penyandang tunanetra di Literasi Kelas Tunanetra Binaan Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Daerah Kudus adalah sebagai berikut :

- 1) Antusias para pelatih yang sabar dalam melatih para penyandang tunanetra dan mendampingi dalam proses pengembangan minat dan bakat. Serta dukungan para keluarga menjadi hal utama kepada penyandang tunanetra agar lebih percaya diri dan dapat membentuk konsep pada dirinya sendiri untuk menjadi orang yang lebih baik walaupun memiliki fisik yang beda dengan orang lain.
- 2) Ketersediaan sarana dan prasaranan di Literasi Kelas seperti fasilitas ruang yang cukup nyaman dan memiliki berbagai media teknologi untuk kebutuhan para penyandang tunanetra dalam mengembangkan potensi yang ada pada dirinya dan mendapatkan ketrampilan yang baru untuk menambah pengalaman

---

<sup>20</sup> Dr. Suparyanto, Konsep Dukungan, diakses dari <http://dr-suparyanto.blogspot.com/2011/05/konsep-dukkungan.html> pada tanggal 25 Agustus 2021 pukul 19.35 WIB

dalam berbagai bidang agar tidak kalah dengan orang-orang normal lainnya di dunia karirnya.<sup>21</sup>

b. Faktor Hambatan

Adapun Menurut Oemar, Hambatan adalah segala sesuatu yang menghalangi, merintang, menghambat yang ditemui manusia atau individu dalam kehidupannya sehari-hari yang datangnya silih berganti, sehingga menimbulkan hambatan bagi individu yang menjalaninya untuk mencapai tujuan<sup>22</sup>. Berikut beberapa hambatan dalam pelaksanaan Bimbingan dalam penanaman konsep diri terhadap penyandang tunanetra di Literasi Kelas Tunanetra Binaan Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Daerah Kudus adalah sebagai berikut :

- 1) Hambatan dalam melatih para penyandang tunanetra dalam mengembangkan minat dan bakat agak sulit dikembangkan karena keterbatasan fisik dan pengelihatan para penyandang tunanetra yang jauh berbeda dengan orang lain yang memiliki fisik normal.<sup>23</sup>
- 2) Kurangnya tenaga ahli yang berkaitan dengan bidang pengembangan yang ada di Literasi Kelas Tunanetra sehingga pelatih sampai kesulitan dalam kegiatan pembelajaran yang ada.

---

<sup>21</sup> Ninik Mustikawati, Pembina Literasi Kelas Tunanetra, wawancara oleh penulis.

<sup>22</sup> Sherly Septia Suyedi, Yenni Idrus , Hambatan-Hambatan Belajar Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Mahasiswa Dalam Pembelajaran Mata Kuliah Dasar Desain Jurusan IKK FPP UNP, Gorga Jurnal Seni Rupa, Volume 08 Nomor 01 Januari-Juni 2019. 124

<sup>23</sup> Ninik Mustikawati, Pembina Literasi Kelas Tunanetra, wawancara oleh penulis.